

PENDIDIKAN KARAKTER DI TK KUNCUP KUSUMA III CANDIBINANGUN PAKEM SLEMAN

CHARACTER EDUCATION IN KINDERGARTEN BUDS KUSUMA III CANDIBINANGUN PAKEM SLEMAN

Oleh: Irka Aryana, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Program Studi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, dika.hanafi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan materi, metode, pendidik dan evaluasi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III Candibinangun Pakem Sleman. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah Kepala Sekolah dan Guru. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Uji keabsahan dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan kegiatan analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi, penyajian dan verifikasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa; 1) Materi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III meliputi nilai utama yang dikembangkan berupa nilai kreatif, mandiri dan ketuhanan, disertai dengan pengembangan nilai lain yang berkaitan dengan nilai ketuhanan meliputi kesabaran, ketangkasan, toleransi, tolong-menolong, tanggungjawab, kejujuran dan kerendahan hati 2) Metode pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III menggunakan metode keteladanan, inkulkasi nilai, fasilitasi nilai dan keterampilan 3) Pendidik karakter di TK Kuncup Kusuma III adalah guru kelas dan kepala sekolah, tidak ada warga sekolah lain yang menjadi pendidik karakter 4) Evaluasi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III dilakukan dengan menggunakan evaluasi perilaku.

Kata kunci: *pendidikan, karakter, nilai, TK Kuncup Kusuma III*

Abstract

This study aims to identify and describe materials, methods, educators and evaluation of character education in Kindergarten bud Kusuma III Candibinangun Pakem Sleman. The study was conducted using a qualitative approach, the research subject is the principal and teachers. Collecting data in this study using observation, interviews and document research. Test validity is done by triangulation and triangulation techniques, while the activities of data analysis in this study include reduction, presentation and verification. The research result describe that; 1) Material character education in Kindergarten bud Kusuma III covers the core values developed in the form of creative value, independent and divinity, accompanied by the development of other value related to the value of the deity include patience, dexterity, tolerance, mutual help, responsibility, honesty and humility 2) Methods of character education in kindergarten bud Kusuma III using the example, inkulkasi value, facilitating values and skills 3) Educator characters in Kindergarten bud Kusuma III is the class teacher and the principal, no residents other schools to be educators character 4) Evaluation of education characters in kindergarten bud Kusuma III carried out by using behavioral evaluation.

Keywords: education, character, values, TK Kuncup Kusuma III

PENDAHULUAN

Realita menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial terdapat dua kelompok manusia secara umum, manusia baik dan manusia kurang baik. Manusia baik secara konsensus memiliki beberapa sifat-sifat di antaranya adalah jujur, sopan dan toleran. Sifat-sifat tersebut merupakan manifestasi dari standar-standar baku moral di lingkungan masyarakat.

Mereka yang baik perilaku dan sikapnya dianggap sudah sesuai dengan standar-standar baku yang disepakati secara universal. Kelompok kedua adalah mereka yang perilaku dan sikapnya belum sesuai dengan standar-standar baku yang disepakati, manusia inilah yang dianggap kurang baik. Akan tetapi, kedua kelompok manusia ini kemudian mencerminkan suatu realita yang disebut dengan karakter. Karakter merupakan bentuk manifestasi kesadaran moral seseorang, manifestasinya melalui sifat, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Sudarman Darmin, 2003:65). Satu orang dengan lainnya cenderung memiliki karakter berbeda, karena seperti yang telah disebutkan, hal ini berkaitan dengan kesadaran moral. Seseorang dengan kesadaran moral tinggi tentu akan menunjukkan karakter berbeda dari orang yang kesadaran moralnya rendah.

Mereka yang memiliki kesadaran moral tinggi umumnya menunjukkan kesopanan, kesabaran, kasih sayang, kepedulian, toleransi pada level yang cukup tinggi.

Bagi mereka dengan kesadaran moral rendah, bentuk perilakunya berada pada level yang rendah pula. Walaupun terdapat perbedaan kesadaran moral, hal tersebut tidak patut disalahkan karena masing-masing orang memiliki percepatan pemahaman dan pertumbuhan kesadaran berbeda. Namun, karena karakter merupakan bentuk manifestasi, hal ini bisa dibentuk dan diubah. Pembentukan dan perubahan karakter tersebut berkaitan dengan dimana seseorang tinggal, atau di negara mana seseorang tinggal.

Seseorang dari suatu suku bangsa terlebih negara akan didorong untuk memiliki karakter ideal sesuai ideologi dan falsafah kehidupan negaranya. Karakter akan dipengaruhi justifikasi, sebab karakter yang tidak sesuai dengan cita-cita negara akan dianggap sebagai kegagalan, kesalahan, bahkan dikatakan tidak memiliki karakter. Hal inilah yang kemudian ramai diperbincangkan, bahwa telah terjadi apa yang disebut dengan krisis karakter. Terutama di Indonesia, krisis karakter menjadi topik yang masih hangat. Sebenarnya hal ini merupakan permasalahan

yang disebabkan karena adanya warga negara yang karakternya cenderung mengarah kepada karakter yang negatif, sehingga dicap tidak memiliki karakter, atau krisis karakter.

Karakter ideal manusia Indonesia sudah terkandung di dalam nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup berbangsa dan bernegara mempunyai formulasi nilai-nilai yang merupakan perwujudan dari keberagaman manusia Indonesia. Nilai-nilai tersebut perlu dimiliki seseorang agar mampu membina interaksi dan proses-proses sosial dalam keberagaman budaya dan latar belakang. Nilai ketuhanan merupakan pondasi moral bagi nilai-nilai selanjutnya. Nilai kemanusiaan melandasi pergaulan manusia agar memiliki adab. Nilai persatuan dan kesatuan, mengejawantahkan kesadaran bahwa manusia dari latar belakang apapun merupakan keluarga dan saudara. Nilai kerakyatan, musyawarah, merupakan perwujudan sikap demokrasi bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam beraktualisasi. Nilai keadilan, merupakan suatu tuntunan bersikap bijak, adil bahkan sejak dalam pikiran. Inilah nilai-nilai di dalam Pancasila yang perlu diinternalisasikan, menjadi penyaring

ideologi dan budaya luar, namun tetap bersifat terbuka.

Sifat terbuka tersebut mengandung pengertian bahwa manusia Indonesia tidak terkekang dan stagnan. Menurut Kaelan (2001: 182) hal ini dikarenakan rumusan dari sila-sila Pancasila itu hakikatnya menunjukkan adanya sifat-sifat umum universal, selain itu nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak terikat oleh ruang dan periode waktu tertentu (Rukiyati, 2008:63). Disamping Pancasila merupakan filsafat (pandangan hidup) bangsa Indonesia, menjadi jati diri bangsa, yang diyakini sebagai sumber nilai atas kebenaran, kebaikan, keadilan dan kebijaksanaan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Rukiyati, 2008:64). Sehingga meskipun membuka pintu bagi masuknya nilai-nilai asing hal tersebut tidak menjadi masalah sebab Pancasila sebagai landasan falsafah hidup merupakan filter dalam proses akulturasi nilai yang nantinya terjadi. Adanya filter ini sangat memungkinkan manusia Indonesia menciptakan ide-ide kreatif bagi eksistensi keberagaman dan bukan merusaknya. Dengan munculnya ide-ide kreatif dalam mempertahankan keutuhan keberagaman ini pendidikan memiliki peran penting dalam penguatan pengetahuan moral dan karakter bangsa.

Sifat terbuka tersebut mengandung makna bahwa manusia Indonesia tidak terkekang dan stagnan. Manusia Indonesia bebas untuk mempelajari dan berinteraksi dengan budaya dan peradaban luar untuk memperkaya cakrawala wawasan dan keilmuan. Akan tetapi, karakter Indonesia tetap tertanam dan menjadi ciri khas. Meskipun membuka pintu bagi kedatangan nilai-nilai asing yang masuk, hal tersebut tidak menjadi masalah. Hal ini dikarenakan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi filter, memilah mana yang bisa diakomodasi dan tidak, mana yang dapat menstimulasi penemuan-penemuan kreatif dan mana yang justru merusak keutuhan keberagaman. Dengan kata lain, karakter manusia Indonesia penting untuk dikuatkan demi menjaga tegaknya harmonisasi dalam dinamika kehidupan keberagaman dari zaman ke zaman. Penguatan karakter tersebut salah satunya ditempuh melalui pendidikan.

Pendidikan menjadi salah satu sarana dalam pembentukan karakter manusia Indonesia. Upaya melalui pendidikan yang dikenal dengan istilah pendidikan karakter sesungguhnya bercita-cita membentuk warga negara yang sesuai dengan ideologi dan falsafah hidup Pancasila. Berbagai pihak yang berkecimpung dalam bidang

pendidikan terus mencari inovasi-inovasi untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Institusi pendidikan pun menyadari bahwa persoalan krisis karakter wajib mendapatkan perhatian serius, diantisipasi dan diperlukan formuasi tepat yang dapat membentuk dan memperkuat karakter. Sebagaimana yang disampaikan Sudarman Darmin (2003: 65) bahwa karakter merupakan manifestasi kesadaran moral, maka pendidikan karakter harus dapat menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial, sebagai warga negara, kesadaran lingkungan hidup, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam berbagai jenjang pendidikan. Akan tetapi jenjang yang paling penting dalam menumbuhkan kesadaran moral berada pada usia dini (pra sekolah). Pada jenjang ini anak yang berusia 0-8 tahun memasuki periode emas dalam hidupnya. Apabila memperoleh pendidikan karakter dengan metode yang tepat guna ada kemungkinan keberhasilan menumbuhkan kesadaran moral dapat tercapai secara maksimal. Meskipun tidak menutup kemungkinan dalam proses pendewasaan ada pengaruh lain yakni lingkungan, tetapi paling tidak pada usia emas fondasi moral anak sudah tertanam kuat.

Berdasarkan kegiatan observasi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, sekolah-sekolah anak usia dini PAUD dan TK menanamkan pendidikan karakter melalui bentuk-bentuk kegiatan yang berbeda. Akan tetapi, intinya pendidikan karakter diberikan dengan cara keteladanan dan permainan yang telah diintegrasikan nilai-nilai penting yang harus dimiliki anak-anak. Salah satu sekolah adalah TK Kuncup Kusuma III yang berada di desa Candibinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, DIY. TK Kuncup Kusuma III sebagai unit penyelenggara pendidikan memiliki peran penting mencetak generasi berkarakter apalagi TK tersebut berada di wilayah yang masih menjaga nilai adi luhung dan tradisi. Secara ideal tentu TK tersebut mampu menghasilkan output berkualitas dalam upaya menumbuhkan kesadaran anak-anak guna membentuk karakter manusia yang ideal.

Namun pelaksanaan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III masih belum dapat dideskripsikan lebih terperinci. Melalui beberapa pengamatan anak-anak telah diajarkan nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan ketangguhan melalui kegiatan di luar sekolah, tetapi hal tersebut belum mampu menunjukkan secara

menyeluruh pelaksanaan pendidikan karakter. Secara lahiriah memang hal tersebut mencerminkan pendidikan karakter, tetapi konsep materi, metode serta output yang dihasilkan perlu diteliti lebih dalam lagi agar diketahui secara komperhensif bagaimana kesadaran dan perilaku moral peserta didik. Mengingat sekolah tersebut merupakan jenjang pra sekolah ditambah lokasi yang berada di lingkup lokalitas masyarakat pedesaan maka penelitian mengenai pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III akan sangat menarik dan penting untuk dikerjakan. Oleh karena itu, penelitian yang mengambil tema “Pelaksanaan Pendidikan Karakter” ini akan berusaha mengupas secara menyeluruh konsep pendidikan karakter, pendidik, metode serta evaluasi dan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pendidikan karakter siswa. Sesuai dengan pengertian daripada penelitian kualitatif menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 94) yaitu penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial

dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sekitar bulan November 2015, serta penelitian ini dilaksanakan di TK Kuncup Kusuma III Candibinangun Pakem Sleman.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau subjek penelitian adalah kepala sekolah beserta guru TK Kuncup Kusuma III Candibinangun Pakem Sleman. Dimana sumber data terbagi dalam dua jenis (Sugiyono, 2011:225) yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer langsung memberikan data kepada pengumpul data yakni kepala sekolah dan guru sedangkan sumber data sekunder yakni sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul misalnya dokumen.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi,

wawancara beserta studi dokumen Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di lingkungan TK Kuncup Kusuma III Candibinangun, terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, pengamatan peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Wawancara merupakan kegiatan merekam dan mencatat percakapan antara sumber informasi dengan peneliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni kepala sekolah beserta guru TK Kuncup Kusuma III Candibinangun. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan latar belakang TK Kuncup Kusuma III serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan seluruh warga sekolah.

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data-data yang diperoleh dari data sekunder, misalnya data dokumen dari pihak sekolah, data dokumen berupa foto dan lain-lain. Peran daripada metode dokumentasi adalah untuk melengkapi temuan dari hasil wawancara dan observasi. Foto dan dokumentasi untuk melengkapi penelitian ini yakni data terkait TK Kuncup Kusuma III serta foto kegiatan siswa.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang disertakan dengan instrumen lain yaitu pedoman wawancara dan observasi serta daftar kebutuhan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan berisi pertanyaan-pertanyaan dalam kegiatan wawancara, yang dapat dikembangkan saat wawancara berlangsung untuk menggali informasi secara menyeluruh. Pedoman observasi berisi pedoman kebutuhan peneliti untuk menggali apa saja yang akan diteliti sesuai dengan fokus penelitian. Daftar dokumentasi berisi foto-foto kegiatan penelitian serta dokumentasi yang diperlukan terkait fokus penelitian yang sedang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini, menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Milles & Hubberman (Sugiyono, 2012: 91) yakni analisis data deskriptif kualitatif secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu; *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (*verification*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Taman Kanak-kanak (TK) Kuncup Kusuma II pada awal berdirinya terletak di Dusun Bulus Desa Candibinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. TK tersebut berdiri pada 5 Januari 1989, akan tetapi karena adanya alihfungsi lahan TK Kuncup Kusuma III direlokasi ke Dusun Kembangan Desa Candibinangun Kecamatan Pakem. Lahan semula yang ditempati difungsikan sebagai lokasi wisata (ecopark) atau lebih dikenal dengan waterboom. Saat ini TK dikelola oleh seorang kepala sekolah dan 2 orang guru yang sehari-hari mendampingi kegiatan pembelajaran anak-anak. Sementara 2 orang guru lainnya yang tidak selalu berada di TK mengajar kegiatan ekstra kurikuler.

Visi dari TK Kuncup Kusuma III adalah mewujudkan peserta didik yang kreatif dan mandiri serta agamis. Dijabarkan dalam tiga misi; 1) mengembangkan kreativitas sesuai tahap perkembangan anak 2) mengajarkan dan membentuk kemandirian anak 3) menumbuhkan kesadaran anak dalam beribadah. Visi dan misi dari TK berusaha diwujudkan dengan dukungan sumber daya fisik (fasilitas) dan budaya sekolah. Fasilitas yang tersedia di

TK ini meliputi: ruang kelas, perpustakaan, ruang kantor, alat permainan edukatif, UKS, kamar mandi, dapur, gudang, tempat cuci tangan, rak sepatu, serta parkir.

Materi Pendidikan Karakter yang Diinternalisasikan

Materi yang diajarkan oleh para guru dalam kegiatan pembelajaran adalah kreatif, mandiri, ketuhanan, serta nilai lain yang dikembangkan dan *include* dalam ketiga nilai tersebut; kesabaran, ketangkasan, toleransi, tolong menolong, tanggung jawab, kejujuran, kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut mengacu pada 9 pilar karakter universal yang dikemukakan oleh Darmiyati (2009: 76-77) dan Ratna Megawangi (2007: 5). Nilai-nilai tersebut sangat penting bagi perkembangan anak dimana pemikiran yang kreatif akan menghasilkan karya-karya yang orisinal. Melatih kemandirian anak juga dapat bermanfaat dalam menjunjung eksistensi bangsa, dengan harapan dimasa yang akan datang anak-anak menyadari bahwa hidup mereka tidak tergantung dari bangsa lain.

Nilai ketuhanan dapat bermanfaat dalam memandang diri sendiri dan makhluk lain sebagai ciptaan Tuhan. Menurut Gede Raka dalam (Siti Irene, 2010:48) kejujuran sebagai salah satu karakter yang sangat

penting, tetapi justru mulai melemah dalam kehidupan individu dan masyarakat kita. Oleh karena itu sangatlah tepat apabila nilai tersebut sudah ditanamkan sejak dini karena dapat bermanfaat untuk menghindarkan mereka dari tindakan kecurangan dan tidak terpuji. Kesabaran juga bermanfaat bagi anak untuk tidak pantang menyerah dalam menerima kekalahan. Tolong menolong sudah menjadi tradisi bagi masyarakat local dan hal tersebut merupakan nilai kearifan. Menhajari anak menolong orang lain dapat bermanfaat membuka pandangannya bahwa dengan menolong sudah meringankan beban orang lain.

Kerendahan hati diajarkan melalui sikap tidak menyombongkan diri kepada orang lain. Sedangkan toleransi memberikan manfaat dalam menerima perbedaan yang ada diantara setiap manusia. Berdasarkan nilai yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi, masih terdapat nilai yang belum tercantum dalam materi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III yaitu keadilan dan kepemimpinan.

Metode Pendidikan Karakter di TK Kuncup Kusuma III

Metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh para guru pada intinya adalah keteladanan, fasilitas nilai, dan

keterampilan. Materi yang berkaitan dengan pembentukan kreatifitas anak lebih dikemas dalam kegiatan permainan ketrampilan. Oleh karena itu kegiatan bercerita dapat dijadikan sarana dalam mengembangkan ketrampilan berbahasa. Metode inkulkasi nilai diterapkan oleh guru dengan cara internalisasi terhadap diri sendiri agar mampu bersikap kepada peserta didik. Sikap-sikap tersebut ialah memperlakukan peserta didik dengan adil, menghargai pendapat peserta didik, menciptakan iklim social yang nyaman, berkomunikasi dengan peserta didik secara dialogis, serta memberikan kemerdekaan terhadap perilaku peserta didik. Metode fasilitasi nilai yang dilakukan oleh para guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan pendidik dan peserta didik, menolong peserta didik dalam memperjelas pemahaman dan memotivasi peserta didik mengamalkan ajaran yang dipelajari. Sedangkan metode keteladanan dapat diibaratkan sebagai induk yang melandasi internalisasi pendidikan karakter. Metode ini secara implisit menjiwai pendidik dalam berbagai kegiatan dan tindakan pembelajaran. Salah satu contohnya adalah sikap seorang guru kepada anak, karena peserta didik cenderung melihat sikap seseorang guru daripada perkataannya.

Pendidik Karakter di TK Kuncup Kusuma III

Pendidik karakter di TK Kuncup Kusuma III adalah guru dan kepala sekolah yang wajib memiliki kriteria mencintai anak-anak, berjiwa kasih sayang, memahami karakteristik anak, mampu menjadi teladan, kreatif, dan sabar. Hal ini dikarenakan guru dan kepala sekolah merupakan orang-orang yang secara regulative terkait dan harus memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Selain guru dan kepala sekolah sudah tidak ada lagi pendidik lain karena di TK tersebut tidak terdapat karyawan lain maupun warga sekolah lain pada jam pembelajaran. Selain itu orang tua peserta didik tidak mengikuti pembelajaran sehingga tidak dapat disebut sebagai pendidik karakter di TK Kuncup Kusuma III. Orang tua siswa merupakan pendidik karakter di keluarga masing-masing.

Evaluasi Pendidikan Karakter di TK Kuncup Kusuma III

Evaluasi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III dilakukan dengan cara pengamatan terhadap perubahan perilaku peserta didik. Evaluasi tersebut dilakukan oleh guru, sebagai orang yang memang telah mengenal dengan baik peserta didiknya.

Akan tetapi para guru tidak bekerja sendirian, mereka dibantu oleh orang tua peserta didik dalam mengumpulkan informasi atau data tentang perkembangan perilaku anak. Keikutsertaan orang tua tersebut dapat menjadi tambahan data yang diperlukan bagi guru agar mengetahui bagian mana saja yang masih memerlukan perbaikan secara kesinambungan. Melalui perbiakan itu diharapkan tujuan pendidikan karakter dapat tercapai dan memberikan hasil karya. Evaluasi perilaku diterapkan dengan mengamati perilaku siswa, laporan harian yang berupa catatan pribadi guru dan dilaporkan secara general dalam *raport* yang dibagikan kepada peserta didik melalui orang tuanya.

Simpulan

Kegiatan penelitian “Pendidikan Karakter di TK Kuncup Kusuma III Candibingung Pakem Sleman” ini menghasilkan kesimpulan:

1. Materi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III meliputi nilai utama yang dikembangkan berupa nilai kreatif, mandiri dan ketuhanan, disertai dengan pengembangan nilai lain yang berkaitan dengan nilai ketuhanan meliputi kesabaran, ketangkasan, toleransi, tolong-

menolong, tanggungjawab, kejujuran dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan standar nilai yang diajukan para ahli dalam pendidikan karakter.

2. Pendidik karakter di TK Kuncup Kusuma III adalah guru dan kepala sekolah, tidak ada warga sekolah lain yang menjadi pendidik karakter.
3. Metode pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III meliputi; 1) Keteladanan 2) inkulkasi nilai 3) fasilitasi nilai 4) keterampilan. Metode tersebut diterapkan secara bergantian dan terpola dalam pembelajaran.
4. Evaluasi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III menggunakan evaluasi aspek perilaku yang dilakukan melalui pengamatan perilaku peserta didik oleh para guru dibantu oleh orang tua peserta didik.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini memberikan saran kepada pihak TK Kuncup Kusuma III agar menambah tahapan evaluasi pendidikan karakter mulai dari evaluasi penalaran, afektif dan perilaku. Melalui ketiga tahapan tersebut data yang diperoleh untuk

perbaikan yang berkesinambungan lebih akurat dan kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

Darmiyati Zuhdi, dkk. (2009). *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press

Kaelan. (2001). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma

Nana Syaodih Sukmadinata (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ratna Megawangi. 2007. *Pendidikan Karakter: solusi tepat untuk membangun bangsa*. Diakses dari www.ihf.com pada 10 Agustus 2015 pukul 20.11 WIB

Rukiyati, dkk. 2008. *Pendidikan Pancasila Buku Pengangan Kuliah*. Yogyakarta: UNY Press

Siti Irene Astuti Dwiningrum. 2010. *Pendidikan Holistik dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia*. http://www.eprints.uny.ac.id/3580/1/04Irene_EDIT.pdf diakses pada 24 Agustus 2015 pukul 19.51 WIB

Sudarman Darmin. 2003. *Agenda pembaharuan sistem pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.